

SARABA ITIK: REPRESENTASI SIMBOL DALAM IDENTITAS KULTURAL MASYARAKAT KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Zia Maulidan ¹, Arif Rahman Hakim¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Zia Maulidan

1810415610017@mhs.ulm.ac.id

Keywords:

Symbol representation; cultural identity; saraba itik; amuntai society

DOI:

<https://doi.org/10.20527/h-js.v3i2.200>

Article History:

Received: November 27, 2023

Accepted: March 26, 2024

ABSTRACT

The cultural identity symbols that appear in Hulu Sungai Utara Regency have a uniqueness that is different from other districts. This research aims to find out in what ways the duck symbol is used by the people of Hulu Sungai Utara Regency and the meanings of the duck symbol. This research uses a qualitative method with an interpretative approach. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. This research is located in Hulu Sungai Utara Regency. The data analysis technique used the Miles and Huberman interactive model. The results of this study indicate that the cultural identity symbols of the Hulu Sungai Utara Regency community are seen in five aspects: 1) The aspect of duck farming as one of the livelihoods of the people in Hulu Sungai Utara Regency; 2) The culinary aspect has baked boneless ducks; 3) The souvenir aspect has sugar cubes in the shape of ducks; 4) The ornament aspect is used as a city icon and is displayed in the welcome gate, as well as displayed in decorative lights; 5) The cultural arts aspect is displayed in the lyrics of a song entitled Amuntai Banuaku and in the sarigading ikat weaving motif. This duck statue is a medium for tourists from inside and outside the Hulu Sungai Utara Regency area. Judging from its embodiment, the duck statue has a meaning as a sign of the welfare of farmers in Hulu Sungai Utara Regency. With the presence of these symbols, it is recognized by the wider community culturally through the duck symbol. It is hoped that the Hulu Sungai Utara Regency government can make a book about the duck symbol so that people can find out what meaning is contained in the Duck symbol itself.

ABSTRAK

Simbol identitas kultural yang tampil di Kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki keunikan yang berbeda dari Kabupaten lain. Penelitian ini bertujuan mengetahui pada hal apa saja simbol itik digunakan masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara dan makna-makna simbol itik tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa simbol identitas kultural masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara dilihat dalam lima aspek: 1) Aspek peternakan itik sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Hulu Sungai Utara; 2) Aspek kuliner terdapat itik panggang tanpa tulang; 3) Aspek oleh-oleh terdapat gula batu berbentuk itik; 4) Aspek ornament dijadikan ikon kota dan ditampilkan di gapura selamat datang, serta ditampilkan di lampu hias; 5) Aspek seni budaya ditampilkan dalam lirik lagu yang berjudul Amuntai Banuaku dan dalam motif tenun ikat sarigading. Patung itik ini sebagai media untuk wisatawan dari dalam maupun luar daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Dilihat dari perwujudannya patung itik memiliki makna sebagai tanda kesejahteraan peternak di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Dengan hadirnya simbol-simbol tersebut dikenal oleh masyarakat luas secara kultural melalui simbol itik-itiknya. Diharapkan kepada pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara agar dapat membuat buku mengenai simbol itik sehingga masyarakat dapat mengetahui apa makna yang terdapat pada simbol Itik Itu sendiri.

How to Cite:

Maulidan, Z., & Hakim, A. R. (2024). Saraba Itik: Representasi Simbol Dalam Identitas Kultural Masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Huma Jurnal Sosiologi*, 3(2), 202-211. <https://doi.org/10.20527/h-js.v3i2.200>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

*Amuntailah kota bertakwa
Jadi semboyan Masyarakatnya
Barasih tartib wan bawibawa
Patung itik jadi maskotnya
Alabio itik sariti
Danua Panggang kerbau lah rawa
Pancarian orang bahari
Bagaduh itik adalah jua...
(Penggalan lirik lagu “Amuntai Banuaku”)*

Lagu “Amuntai Banuaku” dinyanyikan oleh M. Hadzir dan diciptakan oleh Faisal Refki, yang rilis di channel youtube Taman Budaya Kalsel. Lagu Amuntai Banuaku bercerita tentang sejarah dan kehidupan di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Dari lagu tersebut terdapat penggalan lirik yang menggambarkan bahwa itik merupakan unggas yang terkenal dan identik dengan Kabupaten Hulu Sungai Utara ([Taman Budaya Kalimantan Selatan, 2023](#)). Kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki semboyan Kota Bertakwa (*barasih, tartib dan bawibawa*). Wilayah ini identik dengan lahan rawa dan masyarakat memanfaatkannya sebagai wilayah mencari penghidupan, seperti bertani, nelayan, kerajinan, dan juga sebagai lahan untuk berternak unggas. Kabupaten Hulu Sungai Utara terkenal sebagai kota itik, di tengah pusat kota terdapat sebuah monumen itik sebagai ikon kota. Monumen tersebut berbentuk patung 2 ekor itik besar yang terletak di samping jembatan Paliwara.

Itik-itik yang tampil di Kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki keunikan atau berbeda dari kabupaten lainnya yang terletak di Kalimantan Selatan. Keunikannya yaitu itik Alabio memiliki ciri yang khas dan berbeda dengan itik lainnya. Memiliki postur yang ramping seperti botol dan leher yang kecil. Itik Alabio jantan memiliki corak coklat totol putih atau hitam di bagian kepala atas, Dada berwarna coklat putih keabuan, sayap berwarna coklat kerlip perak hijau kebiruan, dengan coklat abu muda di bagian punggung, dan ekor hitam yang melengkung ke atas. Sedangkan itik Alabio betina memiliki bulu hitam-putih pada bagian atas, coklat keabuan pada bagian punggung, dada, dan. Warna ceker dan paruh kuning gading tua, dan sayap dengan ekor lurus ke belakang, sementara telurnya berwarna hijau kebiruan. Dengan keunikan yang dimiliki, Kabupaten Hulu Sungai Utara menjadikan itik sebagai simbol di berbagai ranah. Simbol-simbol tersebut merepresentasikan identitas kultural masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara, misalnya pada mata pencaharian yang membuat Kabupaten Hulu Sungai Utara terkenal sebagai kota agrowisata itik alabio, kuliner yang terkenal yaitu itik panggang Amuntai, maskot itik sebagai ikon Kabupaten Hulu Sungai Utara, bahkan pada hal budaya itik juga diekspresikan pada bagian dari lirik-lirik lagu seperti yang peneliti kutip di awal tulisan.

Simbol-simbol di atas memperlihatkan bahwa Kabupaten Hulu Sungai Utara tampil dengan sebutan “*Saraba*” itik, yang berarti “semua” dalam Bahasa Banjar. Dalam artian itik adalah sesuatu yang selalu dikaitkan dalam hal-hal yang menjadi ciri khas Kabupaten Hulu Sungai Utara. Dijadikannya itik sebagai simbol Kabupaten Hulu Sungai Utara tentu saja memiliki tujuan dan makna. ([Hendro, 2020](#)), menyatakan bahwa simbol merupakan sebuah istilah, nama atau bahkan gambar yang mungkin sudah biasa dipergunakan dalam hidup setiap hari, dan menambahkan pada makna yang telah menjadi kesepakatan bersama. Simbol sangat bermanfaat dalam menyampaikan pesan, ide sekaligus

memperkaya imajinasi manusia dalam menambah pengalamannya untuk menelusuri berbagai unsur yang ada pada simbol tersebut. Simbol juga dapat diartikan sebagai identitas, tempat, lambang dan sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dibedakan bagian per bagian. Dalam simbol terdapat juga ikon, yakni ciri yang menandakan suatu hal. Ikon kota biasanya berupa tugu, monumen, atau tempat wisata yang menjadi ciri khas kota tersebut. Misalnya, Jakarta memiliki Monas sebagai ikon kotanya atau Surabaya dengan patung buaya dan hiu. Ikon kota tersebut biasanya terletak di tengah kota. Di Kabupaten Hulu Sungai Utara, maskot itik yang menjadi ikon kota juga terletak di pusat kota, tidak jauh dari Kantor Bupati Hulu Sungai Utara.

Berbagai penelitian yang berkaitan dengan representasi identitas masyarakat telah banyak dilakukan. ([Darmaputri, 2015](#)), mengungkapkan bahwa simbol dalam batik yang merepresentasikan suatu identitas merupakan salah satu bentuk komunikasi non verbal yang dilakukan oleh manusia. ([Arifin, 2015](#)), mengungkapkan bahwa setiap bagian candi memberikan gambaran kehidupan masyarakat serta pesan untuk masyarakat yang akan datang. ([Mirnawati, 2019](#)), mengungkapkan bahwa melalui pendekatan pembacaan semiotik Roland Barthes, bisa dikatakan bahwa Abu Ja'far Al-Barzanji menulis karya sastra tidak sekedar mengungkapkan kekagumannya terhadap Rasulullah SAW, tapi juga mengisahkan secara tersirat budaya-budaya bangsa Arab khususnya di wilayah Makkah dan Negeri Syam. ([Aticka & Khairussalam, 2023](#)), mengemukakan bahwa representasi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang meliputi imitasi/psikologis, sugesti dan simpati.

Penelitian ini fokus mengkaji simbol identitas kultural yang tampil di Kabupaten Hulu Sungai Utara yang memiliki keunikan berbeda dari Kabupaten lainnya yang terletak di Kalimantan Selatan. Representasi secara literal bermakna penafsiran kembali atas sesuatu yang terjadi sebelumnya, memediasi dan memainkannya kembali. Konsep ini sering digunakan untuk menggambarkan hubungan antara teks dan media dengan realitas karena representasi merupakan salah satu praktik penting dalam pembentukan makna. Representasi memiliki dua pengertian yaitu representasi sebagai sebuah proses sosial dan juga sebagai produk dari proses sosial ([Satria & Junaedi, 2022](#)). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pada hal apa saja simbol itik digunakan masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara dan makna simbol-simbol itik tersebut. Penelitian yang berkaitan dengan representasi dengan menggunakan perspektif sosiologi masih minim dilakukan, yang menjadi nilai kebaruan yang ditawarkan pada penelitian ini.

B. METODE

Penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif. Penelitian interpretatif adalah bentuk penelitian untuk mencari suatu penjelasan dari peristiwa dan kondisi sosial budaya berdasarkan perspektif dari subjek penelitian yang diteliti atau sumber data yang telah dikumpulkan. Penelitian interpretatif bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif dan sudut pandang partisipan, sedangkan penelitian lainnya bertujuan untuk mengumpulkan data objektif dari sampel partisipan yang besar ([Fitrah & Luthfiyah, 2017](#)). Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2023. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini, yaitu peternak itik, pedagang itik panggang, pengrajin gula batu itik dan pengrajin tenun ikat sarigading. Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan ([Miles & Huberman, 1994](#); [Sugiyono, 2017](#)).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Simbol-simbol Itik dalam Aspek Kehidupan Masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara

Masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara bangga dengan tugu itik alabio yang menjadi ikon kota. Amuntai sebagai ibukota Kabupaten Hulu Sungai Utara bahkan dujuluki sebagai kota itik. Di samping jembatan Paliwara, tepatnya di siring tepian sungai, terdapat dua ekor patung itik besar yang merupakan maskot dari Kabupaten Hulu Sungai Utara.

a. Itik Alabio: Peternakan itik di Kabupaten Hulu Sungai Utara

Sektor Peternakan merupakan salah satu sektor agrobisnis yang sangat menjanjikan ([Pangaribuan et al., 2019](#)). Kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki banyak wilayah perairan, karena sebagian besar daerahnya merupakan daerah rawa. Mata pencaharian masyarakat bervariasi, salah satu mata pencaharian di kalangan masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara yaitu peternakan itik. Mata pencaharian sebagai peternak itik sudah ada sejak lama dan masih menjadi salah satu mata pencaharian yang dilakoni hingga sekarang. Itik Alabio memiliki peran yang sangat besar terhadap peningkatan pendapatan peternak itik di pedesaan. Pusat penetasan dan peternakannya itik Alabio berada di Desa Mamar, Kecamatan Amuntai Selatan, yang jaraknya sekitar 5 Km dari pusat kota. Di Alabio Kecamatan Sungai Pandan terdapat pasar itik yang buka dari pagi hingga siang setiap hari Rabu, yang mana pasar tersebut hanya khusus tempat jual beli itik anakan dan itik dewasa.

Penetasan itik Alabio dilakukan dengan cara manual menggunakan alat yang masih sangat sederhana, yakni kotak kayu pakai rak dan diisi dengan ampas padi, di dalamnya dilengkapi pemanas buatan terdapat kawat penghasil panas yang dialiri listrik. Keunikan dari beternak itik ini menjadi daya tarik sebagian orang karena telurnya bisa dipanen setiap hari tanpa dibuahi itik jantan, namun tentunya tidak bisa menetas jadi anak itik.

b. Itik panggang sebagai kuliner khas Kabupaten Hulu Sungai Utara

Kuliner merupakan segala sesuatu yang berkaitan atau berhubungan dengan dunia memasak ([Sugawara & Nikaido, 2014](#)). Kabupaten Hulu Sungai Utara terkenal dengan kota agrowisata itik Alabio, karena di sinilah fauna ini berkembang biak. Kuliner khasnya yang masih eksis dari dulu hingga sekarang tersohor dengan kelezatannya yang banyak dijual di berbagai warung adalah itik panggang tanpa tulang. Olahan itik panggang tanpa tulang ini memang memiliki rasa yang gurih dan lezat. Sebelum itik dimasak harus memiliki beberapa tahapan seperti memisahkan antara tulang dan dagingnya, karena hal tersebut merupakan ciri yang sangat melekat dari olahan masakan itik dari yang lainnya. Memanggang Itik juga memiliki dua tahapan yaitu tahapan pertama di panggang dengan setengah matang. Lalu tahapan kedua dilakukan yaitu dipanggang hingga matang atau sudah berwarna kecoklatan dengan olesan bumbu-bumbu.

c. Gula batu itik sebagai oleh-oleh dari Kabupaten Hulu Sungai Utara

Oleh-oleh merupakan barang yang diberikan seseorang dari berpergian, bertujuan untuk dikenang. Oleh-oleh dapat berupa kerajinan dan makanan khas daerah setempat ([Rengganis et al., 2022](#)).



Gambar 1 Gula Batu Itik
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)

Jika berkunjung ke Kabupaten Hulu Sungai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara, jangan lupa untuk membeli oleh-oleh makanan khas unik yang terkenal dan hanya dibuat di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Makanan khas ini sejenis permen yang terbuat dari gula pasir asli. Orang-orang di Kabupaten Hulu Sungai Utara biasa menyebutnya gula batu itik. Gula batu itik ini pada awalnya dibuat oleh nenek Aisyah yang berusia 78 tahun. Awalnya beliau hanya belajar membuat gulali biasa dari orang tuanya. Namun, melihat potensi yang dimiliki, beliau pun berinovasi dengan membuat gula batu ini diolah dalam berbagai bentuk. Salah satunya bentuk itik. Gula batu ini dibuat secara manual, tanpa menggunakan mesin atau cetakan. Jenis makanan khas ini masih memiliki peminat yang cukup tinggi untuk dijadikan oleh-oleh khas Kabupaten Hulu Sungai Utara.

d. Simbol itik pada ornament dan tugu Kabupaten Hulu Sungai Utara

Simbol adalah obyek, kejadian, bunyi bicara atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Tetapi manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak-gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang, dan banyak lagi yang lainnya. Manusia dapat memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan, atau obyek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan, dan emosi ([Hendro, 2020](#)). Interaksionisme simbolik memahami sistem simbol yang digunakan dalam memaknai berbagai hal. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif ([Ritzer, 1985](#)).

Di tengah pusat kota terdapat sebuah patung itik sebagai ikon kota, yang diberi nama Monumen Itik Alabio, terletak persis di sebelah Jembatan Paliwara yang menghubungkan dua sisi pusat kota yang terpisah oleh sungai besar. Terdapat dua patung itik besar, berwarna putih dengan sayap yang berwarna coklat dan paruh yang berwarna kuning. Di bawahnya terdapat sebuah batu karang yang cukup tebal, mengisyaratkan bahwa patung itik ini merupakan simbol masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara yang mana sebagian besar masyarakatnya sebagai peternak itik.



Gambar 2 Tugu Itik
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)

Selain dijadikan sebagai ikon kota, dalam beberapa titik pemukiman, simbol itik juga dipasang pada pintu gerbang selamat datang. Ornamen-ornamen itik tersebut dipasang untuk memperkenalkan ke masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara atau dari luar Kabupaten Hulu Sungai Utara bahwasanya simbol dari Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah itik. Seperti terdapat di salah satu desa, yaitu Desa Mamar di wilayah Kecamatan Amuntai Selatan, yang ditetapkan menjadi sentra penetasan itik Alabio. Hal ini ditandai dengan adanya sebuah pintu gerbang bertuliskan selamat datang di sentra penetasan telur itik Alabio Desa Mamar. Selain digunakan sebagai ikon kota dan gerbang selamat datang, simbol itik juga terdapat di sebuah lampu yang bertuliskan "I Love Amuntai" dengan desain beridentitaskan simbol itik di ujung tulisan.

e. Itik dalam ranah seni budaya

Seni budaya merupakan segala sesuatu yang diciptakan manusia tentang cara hidup berkembang secara bersama pada suatu kelompok yang memiliki unsur keindahan (estetika) secara turun temurun dari generasi ke generasi. Seni secara umum merupakan segala sesuatu yang dibuat manusia yang memiliki unsur keindahan yang mampu membangkitkan perasaan orang lain. Sedangkan Kebudayaan merupakan hasil interaksi kehidupan bersama, yang mana manusia sebagai anggota masyarakat senantiasa mengalami perubahan-perubahan baik dalam proses perkembangan, kreativitas dan tingkat peradaban peradaban ([Gazalba, 1979](#); [Teng, 2017](#); [Wahyudi et al., 2019](#)).

Dalam ranah seni budaya terdapat sebuah lagu yang berjudul Amuntai Banuaku, yang diciptakan oleh Faisal Refki pada tahun 2021 dan dinyanyikan oleh M. Hadzir. Lagu Amuntai Banuaku mengisahkan tentang Kabupaten Hulu Sungai Utara dari dulu sejak jaman kerajaan sampai sekarang menjadi kota yang indah. Dari lirik lagu tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara tidak jauh dari simbol itik.

Itik adalah salah satu simbol kesenian yang masih digunakan, seperti gambar dan juga musik. Kemampuan untuk menggambar dan mengambil makna dari gambar, mencipta dan menikmati musik, untuk menari atau menggelar pentas, menulis puisi adalah anugerah yang benar-benar luar biasa dan misterius bagi spesies manusia ([Satria & Junaedi, 2022](#)).

Secara umum, lagu “Amuntai Banuaku” mempresentasikan nilai yang menjadi identitas masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara, sehingga dapat diketahui bahwa pada lagu “Amuntai Banuaku” terdapat tanda-tanda yang menunjukkan sebuah identitas kultural. Tanda-tanda tersebut ditampilkan dalam lirik lagu. Penulis menganalisis 3 (tiga) potongan lirik lagu, pada lirik lagu yang pertama yaitu “*itik jadi maskotnya*”. Itik Alabio menjadi salah satu ikon Kabupaten Hulu Sungai Utara yang tidak bisa terlepas. Tugu itik sudah dibangun puluhan tahun yang lalu dengan ukuran sangat besar. Hewan satu ini memiliki caranya tersendiri untuk memikat wisatawan. Selanjutnya pada lirik lagu yang kedua “*Alabio Itik serati*”, ada beberapa jenis Itik pedaging, antara lain itik Alabio dan itik serati. Itik serati mempunyai keunggulan produktivitas lebih unggul, pertumbuhan lebih cepat dan kadar proteinnya tinggi. Pada lirik terakhir “*begaduh Itik adalah jua*”, yang artinya beternak itik adalah suatu keharusan bagi masyarakat terutama masyarakat di Alabio.

Selain dari lagu “Amuntai Banuaku”, kain sarigading juga patut dilestarikan dan dikembangkan agar semakin tenar. Ciri khas kain Sarigading adalah berwarna kuning dengan pola tenun ikat. Selain itu, kain sarigading juga banyak dipercaya sebagai kain keramat yang pada masa lampau sering digunakan untuk pengobatan. Sayangnya kain tenun Sarigading tidak setenar kain sasirangan. Beruntung di Kabupaten Hulu Sungai Utara ada seorang pengrajin yang sekaligus pelestari kain tenun Sarigading yang bernama Husain warga Desa Cangkring Kecamatan Amuntai Selatan, yang sedang berjuang mengangkat kearifan lokal Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Tenun Sarigading yang merupakan corak khas Kabupaten Hulu Sungai Utara yang berfungsi untuk kelengkapan pengobatan tradisional kini terancam punah karena pengrajinnya hanya tersisa dua orang, yaitu Ibu Norsaida Taberani dan Ibu Asmah. Keahlian menenun kain Sarigading untuk perlengkapan pengobatan tersebut diwariskan secara turun temurun sehingga tidak bisa diajarkan. Husain merupakan salah satu warga Desa Cangkring Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara yang berjuang dalam melestarikan kearifan lokal, yakni kain tenun ikat Sarigading yang diberikan sedikit sentuhan modern terhadap kain tenun Sarigading, salah satunya yaitu motif itik.

2. Representasi Simbol Itik Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara

Representasi berkaitan dengan kegunaan tanda. Representasi diartikan sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat representasi didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik ([Djawad, 2016](#)). Representasi diperkenalkan oleh Stuart Hall, seorang tokoh cultural studies dari Inggris. Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi merupakan salah satu aspek yang berperan dalam membentuk kebudayaan ([Junifer, 2016](#)).

Sebagai bentuk representasi kehidupan masyarakat, tugu itik selalu menampilkan simbol-simbol yang memberikan pesan kepada masyarakat. Patung itik memiliki makna sebagai sebuah simbol yang tenar yang membawa identitas berupa nilai-nilai dari daerah asalnya, yaitu Kabupaten Hulu Sungai Utara. Nilai-nilai ini tidak beredar secara tertulis tapi merupakan sebuah persepsi yang secara tidak tertulis disepakati oleh masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara. Itik adalah hewan terbaik yang di lestarikan di Kabupaten Hulu Sungai Utara sebagai wujud dari Mata Pencarian. Maka dari itu banyak makanan yang berupa kuliner dan oleh-oleh khas Kabupaten Hulu Sungai Utara yang tidak lepas dari itik, serta terdapat kain tenun Sarigading yang bermotifkan itik agar masyarakat tidak beranggapan bahwa kain tenun hanya berbentuk kotak-kotak atau lurus-lurus saja. Itik merupakan ikon Kabupaten Hulu Sungai Utara yang memiliki makna sebagai tanda kesejahteraan peternak. Namun, itik bagi masyarakat luar daerah bisa jadi dipandang sebagai hewan biasa seperti pada umumnya. Oleh sebab itu, Itik dijadikan sebagai simbol bermakna bagi masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Secara representatif patung itik diharapkan menjadi media yang efektif untuk mendukung mewujudkan potensinya, dan membangun citra positif bagi Kabupaten Hulu Sungai Utara. Sebagai sebuah simbol yang tenar, itik Alabio membawa identitas berupa nilai-nilai dari daerah asalnya, yaitu Kabupaten Hulu Sungai Utara. Nilai-nilai ini tidak beredar secara tertulis tapi merupakan sebuah persepsi yang secara tidak tertulis disepakati oleh masyarakat.

Pertama, peternakan itik dari Kabupaten Hulu Sungai Utara. Beternak itik Alabio telah menjadi mata pencarian masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara, dimana kepemilikan itik Alabio menjadi sensasi tersendiri. Layaknya merawat anak sendiri, itik Alabio pun mendapat perhatian yang sama terkait kebersihan, kesehatan dan juga nutrisinya. Mata pencarian itik sudah dari dahulu dan dilakoni secara turun temurun. Itik yang ditenak dibagikan menjadi beberapa sumber penghasilan seperti ditelurkan atau dijual anaknya. Pemasaran hasil ternak masyarakat sudah sampai ke luar kota, seperti Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur bahkan sampai pulau Jawa dan Sumatera.

Kedua, itik panggang sebagai kuliner khas Kabupaten Hulu Sungai Utara. Itik panggang Amuntai merupakan salah satu kuliner yang terkenal berasal dari Kabupaten Hulu Sungai Utara. Itik dimasak melalui proses pemanggangan dengan resep tertentu, kuliner ini meskipun dijual di luar Kabupaten Hulu Sungai Utara biasanya tetap menggunakan nama daerah tersebut tempat dimana itik panggang berasal. Ciri khas itik panggang tanpa tulang terdapat pada cara penyajiannya. Itik panggang yang diolah khusus itik kampung yang tidak bertelur lagi. Itik dipanggang secara bertahap, apabila ada pengunjung yang datang, baru itik di panggang sehingga rasanya tetap gurih. Itik panggangnya dijamin bersih tanpa tulang sedikitpun, dan rasa dari kuah supnya itu khas rempah resep turun temurun, hal itulah yang membedakan dengan itik panggang di tempat makan yang lain.

Ketiga, gula batu itik sebagai oleh-oleh dari Kabupaten Hulu Sungai Utara. Oleh-oleh merupakan salah satu aspek penting dalam mempresentasikan sebuah kota. Oleh-oleh tersebut dibawa keluar kota sebagai buah tangan untuk keluarga dirumah dan dari sanalah masyarakat dari luar kota tahu bahwa gula batu dengan bentuk itik. Dari bentuk itik tersebut dapat disimpulkan bahwa itik menjadi ciri khas Kabupaten Hulu Sungai Utara yang menggambarkan bagaimana sebuah tempat mempresentasikan simbol kota tersebut yang menjadi ciri khas tempat atau daerah tersebut. Gula batu ini pemasarannya sudah sampai Kota Makkah. Di jual dari harga Rp. 1.500-Rp. 100.000.

Keempat, itik menjadi suatu simbol pada ornament-ornament di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Monumen itik Alabio ini terletak persis di sebelah Jembatan Paliwara yang menghubungkan dua sisi Kabupaten Hulu Sungai Utara yang terpisah oleh sungai besar. Banyak wisatawan dari luar kota yang berhenti untuk mengabadikan tugu itik tersebut. Selain dijadikan sebagai ikon kota, dalam beberapa titik pemukiman, simbol itik juga dipasang pada pintu gerbang selamat datang. Ornament-ornament itik tersebut dipasang untuk memperkenalkan ke masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara atau dari luar daerah bahwasanya simbol dari Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah itik. Selain digunakan sebagai ikon kota dan gerbang selamat datang, simbol itik juga terdapat di sebuah lampu yang bertuliskan *I Love Amuntai* dengan desain beridentitaskan simbol itik di ujung tulisan.

Kelima, itik dalam ranah seni budaya. Secara umum, lagu “Amuntai Banuaku” mempresentasikan nilai yang menjadi identitas masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara, sehingga dapat diketahui bahwa pada lagu terdapat tanda-tanda yang menunjukkan sebuah identitas kultural. Tanda-tanda tersebut ditampilkan dalam lirik lagu. Selain lagu terdapat juga di kain tenun sarigading motif itik. Kain tenun sarigading patut dilestarikan dan dikembangkan agar semakin tenar. Ciri khas kain tenun sarigading adalah berwarna kuning dengan pola tenun ikat. Selain itu, kain sarigading juga banyak dipercaya sebagai kain keramat yang pada masa lampau sering digunakan untuk pengobatan. Sayangnya kain tenun sarigading tidak setenar kain sasirangan. Beruntung di Kabupaten Hulu Sungai Utara ada seorang pengrajin yang sekaligus pelestari kain tenun Sarigading yang bernama Husain warga Desa Cangkring Kecamatan Amuntai Selatan, yang sedang berjuang mengangkat kearifan lokal Kabupaten Hulu Sungai Utara.

D. KESIMPULAN

Identitas kultural masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara ditampilkan melalui simbol-simbol itik. Patung itik dibuat sebagai media bagi wisatawan dari dalam maupun luar daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara untuk mengetahui identitas kultural masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara. Kebanyakan pengunjung datang ke area maskot di kawasan Siring Itik Amuntai pada saat hari libur dan juga sore hari untuk bersantai dan menikmati sunset. Patung Itik merupakan seni patung tiga dimensi. Dilihat dari perwujudannya patung Itik memiliki makna sebagai tanda kesejahteraan peternak di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Itik juga bisa dilihat dari mata pencaharian, seperti berternak itik, kuliner sebagai makanan khas yang wajib dinikmati ketika berkunjung ke Kabupaten Hulu Sungai Utara, dan oleh-oleh dalam wujud gula batu yang berbentuk itik. Pada ranah budaya melalui lagu dan kain tenun ikat sarigading dengan motif itik. Dengan hadirnya simbol-simbol tersebut masyarakat Amuntai kemudian dikenal oleh masyarakat luas secara kultural melalui simbol itik-itiknya. Diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat memperluas lagi lingkup penelitian agar representasi simbol dalam identitas kultural dapat digali lebih dalam dan terperinci dan pemerintah lebih giat membuat ornament-ornament simbol itik agar masyarakat luar daerah lebih mengenal simbol atau ikon Kabupaten Hulu Sungai Utara dan membuat buku mengenai simbol Itik supaya masyarakat dapat mengetahui apa makna yang terdapat pada simbol Itik Itu sendiri.

REFERENSI

Arifin, F. (2015). Representasi Simbol Candi Hindu Dalam Kehidupan Manusia: Kajian

- Linguistik Antropologis. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(2), 12–20. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v16i2.1840>
- Aticka, A., & Khairussalam. (2023). Aplikasi Tiktok Sebagai Media Representasi Diri Pada Remaja di SMPN 2 Alalak Kabupaten Barito Kuala. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(3), 284–291. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i3.96>
- Bahar, H. M., & Teng, A. (2017). *Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)*. *Jurnal Ilmu Budaya*, 5(1), 2354–7294. <https://doi.org/10.34050/jib.v5i1%20Juni.2360>
- Darmaputri, G. L. (2015). Representasi Identitas Kultural Dalam Simbol-Simbol Pada Batik Tradisional dan Kontemporer. *Commonline Departemen Komunikasi*, 4(2), 45–55. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-commme47cbod25bfull.pdf>
- Djawad, A. A. (2016). Pesan, Tanda, dan Makna dalam Studi Komunikasi. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 95–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.33654/sti.v1i1.344>
- Fitrah, M., & Luthfiah, L. (2017). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Gazalba, S. (1979). *Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Hendro, E. P. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 158–165. <https://doi.org/10.14710/endogami.3.2.158-165>
- Junifer, C. (2016). Brightspot Market sebagai Representasi Identitas “Cool” Kaum Muda Jakarta. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 21(1), 109–131. <https://doi.org/10.7454/mjs.v21i1.4637>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. London: SAGE Publications.
- Mirnowati. (2019). Analisis Semiotika Dalam Teks Al-Barzanji. *`A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.8.1.31-52.2019>
- Pangaribuan, G. R., Windarto, A. P., Mustika, W. P., & Wanto, A. (2019). Pemilihan Jenis Sapi bagi Peternak Sapi Potong dengan Metode Smart. *Algoritma : Jurnal Ilmu Komputer Dan Informatika*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.30829/algoritma.v3i1.4436>
- Rengganis, A. M. R., Maisaroh, M., Fathoni, M., & Nasution, J. (2022). Pengembangan Home Industri Kripik Jambu Kristal sebagai Produk Oleh-oleh Khas Desa Tanjung Anom. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 1(4), 197–205. <https://doi.org/10.55606/jekombis.v1i4.939>
- Ritzer, G. (1985). *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali.
- Satria, G. D., & Junaedi, F. (2022). Representasi Kecantikan Perempuan dalam Iklan Garnier Sakura White dan Wardah White Secret. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 14(1), 93–119. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v14i1.17753>
- Sugawara, E., & Nikaido, H. (2014). Properties of AdeABC and AdeIJK Efflux Systems of *Acinetobacter baumannii* Compared with Those of the AcrAB-TolC System of *Escherichia coli*. *Antimicrobial Agents and Chemotherapy*, 58(12), 7250–7257. <https://doi.org/10.1128/AAC.03728-14>
- Sugiyono. (2017). *Neraca Pembayaran Konsep, Metodologi dan Penerapan*. Bandung: Alfabeta.
- Taman Budaya Kalimantan Selatan (2023). *Amuntai Banuaku*. Taman Budaya Kalimantan Selatan. https://youtu.be/Be1XeXqWMuo?si=Afe5b_1EE_hWe3IP
- Wahyudi, I., Bahri, S., & Handayani, P. (2019). Aplikasi Pembelajaran Pengenalan Budaya Indonesia. *Jurnal Teknik Komputer AMIK BSI*, 5(1), 71–76. <https://doi.org/10.31294/jtk.v4i2>